

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH TERHADAP PEMAHAMAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR

Aisyah Nina Wangsa<sup>1</sup>, Acep Ruswan<sup>2</sup>, Indah Nurmahanani<sup>3</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia  
aisyahninaw@upi.edu ; acepruswan@upi.edu

### Abstract

*The ability to speak English is one of the most important skills in the digital era like now. Therefore it is very important to start learning English as early as possible. But in fact the ability to understand English among students is still relatively low, this is in line with what Patrius said that learning English is not as easy as learning the latest series of gadgets. This research was conducted with the aim of: 1) Knowing the ability to understand students' English vocabulary before applying the learning make a match; 2) Knowing the ability to understand students' English vocabulary after applying the learning make a match; 3) The influence of learning make a match on students' English vocabulary understanding ability. The research method used in this research is pre-experimental one group pretest – posttest design. The research sample is 20 IC class students at one of the schools in Purwakarta. An English vocabulary comprehension test instrument was used to obtain data before and after treatment. The research results show that there is an influence of the learning to make a match on the understanding of English vocabulary, this can be seen from the results of the T test with  $T_{count} > T_{table}$  so that  $H_0$  is accepted which means there is a significant difference. The results of a simple linear regression test with an R-Square of 0.748 or 74.8%. There is an increase in the ability to understand English vocabulary by looking at the average value N-Gain of 0.62 in the moderate category.*

**Keywords :** *Vocabulary ; Make a Match*

**Abstrak :** Kemampuan berbahasa inggris merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting di era digital seperti sekarang. Oleh karena itu sangat penting untuk mulai mempelajari bahasa inggris sedini mungkin. Namun pada kenyataannya kemampuan pemahaman bahasa inggris yang dimiliki siswa masih tergolong rendah, hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Patrius bahwa mempelajari bahasa inggris tidak semudah mempelajari gadget seri terbaru. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: 1) Mengetahui kemampuan pemahaman kosakata bahasa inggris siswa sebelum menerapkan model pembelajaran make a match; 2) Mengetahui kemampuan pemahaman kosakata bahasa inggris siswa setelah menerapkan model pembelajaran make a match; 3) Pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan pemahaman kosakata bahasa inggris siswa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-experiment one group *pretest – posttest* design. Sampel penelitian merupakan 20 orang siswa kelas IC di salah satu sekolah di Purwakarta. Instrumen tes kemampuan pemahaman kosakata bahasa Inggris digunakan untuk memperoleh data sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap pemahaman kosakata bahasa Inggris, hal ini dapat dilihat dari hasil dengan hasil uji T dengan  $T_{hitung} > T_{tabel}$  sehingga  $H_0$  diterima yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil uji regresi linear sederhana dengan R-Square sebesar 0,748 atau 74,8 %. Adanya peningkatan terhadap kemampuan pemahaman kosakata bahasa Inggris dengan melihat rata-rata nilai N-Gain sebesar 0,62 dengan kategori sedang

**Kata Kunci :** Kosakata Bahasa Inggris ; *Make a Match*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting sebagai salah satu faktor kehidupan yang mempengaruhi sumber daya manusia. Menurut Syah (Chandra & Fransisca, 2009) Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses yang memberikan bimbingan dan pembinaan kepada setiap individu, dengan "mendidik" menjadi inti dari konsep pendidikan itu sendiri. Dalam konteks kecerdasan, proses pendidikan meliputi elemen-elemen penting seperti pengajaran, bimbingan, dan kepemimpinan. Seperti yang dijelaskan oleh (Sirait & Noer, 2013) pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, individu dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh. Kemajuan dan kemunduran dalam perkembangan suatu bangsa dalam segala aspek sangat bergantung pada tingkat pendidikan yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Pendidikan memiliki tujuan penting dalam membentuk kedewasaan manusia dengan mengubah sikap dan perilaku individu serta kelompok melalui proses pengajaran dan pelatihan. Dengan pendidikan yang tepat, sumber daya manusia dapat ditingkatkan secara optimal, memungkinkan masyarakat untuk menghadapi tantangan dan peluang di era yang terus berkembang dengan lebih siap dan kompeten.

Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar meliputi keterampilan menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara. Dalam 4 keterampilan tersebut penguasaan atau pembendaharaan kosakata bahasa Inggris merupakan pondasi yang sangat penting. Menurut (Martinus, 2011), kosakata memiliki peran yang sangat signifikan dalam bahasa. Kosakata juga dikenal sebagai perbendaharaan kata. Meskipun cara umum untuk menguasai kosakata adalah dengan menghafal, namun hal ini perlu disertai dengan strategi yang tepat agar siswa

tidak merasa putus asa saat memulai proses pembelajaran. Menurut (Nurgyantoro, 2001) kosakata merujuk pada perbendaharaan kata atau semua yang dimiliki oleh suatu bahasa. Sementara itu, menurut (Aswir, 2010) kosakata menjadi komponen penting dalam pengajaran Bahasa Inggris, bersama dengan komponen lain seperti struktur, pengucapan, dan intonasi. Peran kosakata sangat vital karena jika seorang siswa memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata, maka akan menghadapi kesulitan dalam menyampaikan pikiran dan gagasannya dengan jelas baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan siswa untuk mengungkapkan dengan baik apa yang ingin disampaikan dalam percakapan atau tulisan akan terpengaruh oleh kemampuan penguasaan kosakata.

Bahasa memainkan peran yang sangat penting sebagai alat komunikasi yang efektif. Melalui bahasa, kita dapat berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan diri, meningkatkan pengetahuan dan wawasan, serta terhubung dengan dunia di sekitar kita. Di era globalisasi, perdagangan bebas, dan perkembangan teknologi yang pesat, kemampuan berbahasa internasional, terutama bahasa Inggris, menjadi sangat krusial. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang digunakan oleh lebih dari setengah populasi dunia dan memainkan peran sentral dalam hubungan global.

Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi hal yang penting, sehingga pengajaran bahasa Inggris dimulai sejak usia dini, yaitu di tingkat Sekolah Dasar (SD). Tujuan utama dari memperkenalkan bahasa Inggris sejak dini adalah agar siswa dapat mengenal, memahami, dan berlatih berbicara menggunakan bahasa tersebut. Dengan demikian, diharapkan mereka akan lebih mudah menguasai bahasa Inggris ketika melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Langkah ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat beradaptasi dan memberikan kontribusi dalam lingkungan global yang semakin terhubung.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada salah satu sekolah dasar di kabupaten Purwakarta menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris kurang diminati oleh siswa karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang berbeda dalam penulisan dan pengucapannya. Akibatnya, siswa merasa kesulitan dan tidak tertarik untuk belajar bahasa Inggris. Beberapa kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris antara lain, kesulitan pertama dalam pengucapan: siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris karena tulisan dan pengucapannya berbeda. Misalnya, ketika melafalkan kata "cat," siswa mengucapkannya dengan lafal bahasa

Indonesia yang seharusnya dibaca sebagai "ket". Hal ini membuat siswa kesulitan dalam berbicara dalam bahasa Inggris, kesalahan kedua dalam penafsiran kosakata: siswa juga sering mengalami kesalahan dalam memahami arti kata-kata bahasa Inggris. Sebagai contoh, ketika bertemu kata "cat," beberapa siswa mengira itu berarti "bahan yang digunakan untuk mengecat atau menodai dinding". Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum memahami makna sebenarnya dari kata tersebut. Kesulitan ketiga dalam menulis: siswa juga menghadapi kesulitan dalam menulis kosa kata bahasa Inggris yang telah diajarkan oleh guru. Mereka sering membuat kesalahan ketika menulis kata-kata tersebut. Contohnya, ketika diminta untuk menulis "good morning," banyak siswa yang menuliskannya sebagai "gud morning".

Kesulitan-kesulitan ini menyebabkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris menjadi rendah pada siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Utari & Zuhdi, 2020) bahwa belajar bahasa Inggris sulit jika bahasa Inggris tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang menyulitkan pembelajar bahasa Inggris. Untuk mengatasi situasi ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, guru perlu memberikan latihan dan pengulangan secara berulang-ulang agar siswa menjadi lebih terbiasa dalam mengucapkan dan menulis kata-kata bahasa Inggris. Dengan menerapkan pendekatan yang tepat dan usaha yang konsisten, diharapkan minat dan kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa Inggris dapat meningkat. Meskipun proses belajar bahasa Inggris tidak secepat belajar mengoperasikan handphone seri terbaru, kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris tidak boleh diabaikan. Keterampilan berbahasa Inggris menjadi sangat penting untuk mendapatkan pekerjaan di era informasi saat ini. Oleh karena itu, untuk membantu siswa dalam proses belajar dan memahami bahasa Inggris, sangat penting bagi para guru untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih beragam dan menyenangkan (Djiwandono, 2009).

Salah satu alternatif solusi yang dapat diimplementasikan adalah metode pembelajaran "make a match". Model pembelajaran ini menyuguhkan pendekatan yang menarik dan menghibur. Seperti yang diuraikan oleh (Astuti et al., 2020) model pembelajaran tipe kooperatif *make a match* melibatkan partisipasi siswa dalam mencari jawaban terhadap pertanyaan melalui pasangan kartu dalam batas waktu yang telah ditetapkan. Selain menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, model pembelajaran ini juga mendorong aktifnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan pembelajaran mengenai disiplin waktu. Pandangan yang diungkapkan oleh Isjoni (dalam

Shoimin, 2014) mengenai model pembelajaran *make a match* menegaskan keunggulan model ini, di mana siswa berkolaborasi untuk menghubungkan pertanyaan dan jawaban terkait suatu konsep dalam suasana yang riang. Inilah yang membuat model *make a match* sesuai untuk diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan jangkauan usia. Kapasitasnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang mengasyikkan dan melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam mengaitkan pasangan konsep menjadikannya relevan dan efektif dalam berbagai konteks pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* dapat digunakan sebagai salah satu Upaya untuk meningkatkan pemahaman kosakata bahasa inggris siswa di sekolah dasar.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan pemahaman kosakata bahasa inggris siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *make a match*, serta untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap pemahaman kosakata siswa sekolah dasar.

## **METODE**

Dalam konteks penelitian ini, digunakan pendekatan desain penelitian eksperimen dengan jenis rancangan pra-eksperimental, yakni satu kelompok *pretest-posttest* (pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan pada satu kelompok tunggal). Sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2017) penelitian eksperimen merujuk pada suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap dampak dari perlakuan tertentu terhadap individu lainnya dalam suatu lingkungan yang dapat diawasi dan dikontrol.

Desain pra-eksperimental yang diterapkan adalah rancangan satu kelompok *pretest-posttest*. Dalam metode ini, satu kelompok akan menerima perlakuan tertentu, dan kemudian dilakukan perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Fokus dari desain ini adalah untuk mengamati perubahan atau peningkatan yang terjadi dalam kelompok setelah menerima perlakuan tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh (Jakni, 2016).

Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah semua siswa di sekolah dasar di kabupaten Purwakarta. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 20 siswa dari kelas I, yang dipilih dari salah satu sekolah dasar di kabupaten Purwakarta. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi

penggunaan teknik tes yang mencakup *pretest* dan *posttest*, serta teknik nontes yang terdiri dari wawancara dan pencatatan jurnal harian. Sebelumnya, siswa diberikan soal *pretest* sebelum perlakuan diberikan, dan soal *posttest* diberikan setelah perlakuan dilakukan. Sebelum instrumen penelitian diserahkan kepada sampel penelitian, instrumen tersebut telah melalui uji coba awal, yaitu dengan melibatkan ahli dalam bidang tersebut, dan setelahnya instrumen penelitian diuji dalam hal validitas, reliabilitas, dan kemampuan untuk membedakan antara individu dalam menghadapi soal-soal tersebut. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa soal-soal yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dan layak untuk diberikan kepada sampel penelitian. Kemudian, data yang berhasil dikumpulkan akan diproses dan dianalisis melalui metode analisis deskriptif serta analisis statistik inferensial.

## HASIL

### 1. Kemampuan Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris sebelum Menerapkan Model Pembelajaran *Make a match*

Untuk mengetahui kemampuan pemahaman kosakata bahasa inggris sebelum menerapkan model pembelajaran maka dilakukan kegiatan *pretest*. Pada kegiatan *pretest* terdapat 20 orang siswa. Setelah mendapatkan data dan melakukan analisis statistik deskriptif didapat hasil kemampuan kosakata bahasa inggris siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *make a match* yang akan disajikan pada table berikut ini:

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil *Pretest***

	Skor	Nilai
Nilai Maksimum	22	86
Nilai Minimum	3	10
Rata rata		49,30

### 2. Kemampuan Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris setelah Menerapkan Model Pembelajaran *Make a match*

Untuk mengetahui kemampuan pemahaman kosakata bahasa inggris setelah menerapkan model pembelajaran maka dilakukan kegiatan *posttest*. Pada kegiatan *pretest* terdapat 20 orang siswa. Setelah mendapatkan data dan melakukan analisis statistik

deskriptif didapat hasil kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa setelah menerapkan model pembelajaran *make a match* yang akan disajikan pada table berikut ini:

**Table 2. Rekapitulasi Hasil *Posttest***

	Skor	Nilai
Nilai Tertinggi	26	100
Nilai Terendah	11	40
Rata - Rata		78,5

### **3. Pengaruh Model Pembelajaran *Make a match* terhadap Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris Siswa di Sekolah Dasar**

Metode pengajaran *make a match* berpengaruh terhadap kemampuan siswa sekolah dasar dalam memahami kosakata bahasa Inggris. Faktanya terlihat dari peningkatan nilai rata-rata pada uji awal dan uji akhir setelah penerapan metode ini. Efek positif ini juga diperkuat oleh pengamatan jurnal harian siswa, yang mencatat bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan *make a match* pada materi kosakata hewan dinilai sebagai pengalaman yang menyenangkan. Setiap harinya, siswa mampu menambah pemahaman kosakata bahasa Inggris terkait hewan melalui pendekatan ini, yang berkontribusi pada pengetahuan baru mereka dalam mempelajari kosakata hewan.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Kemampuan Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris sebelum Menerapkan Model Pembelajaran *Make a match***

Kemampuan siswa dalam memahami kosakata bahasa Inggris sebelum menerapkan metode *make a match* dapat dianalisis melalui hasil pretest yang telah diolah menggunakan analisis deskriptif. Data ini mengindikasikan bahwa rata-rata nilai pretest dari 20 siswa adalah 49,30. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa sebelum menerapkan metode "make a match", kemampuan siswa dalam memahami kosakata bahasa Inggris berada dalam kategori rendah, sesuai dengan kriteria skor yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa pemahaman kosakata bahasa Inggris siswa masih perlu ditingkatkan sebelum perlakuan diberikan.. Seperti yang disampaikan oleh (Djiwandono, 2009), mempelajari Bahasa Inggris

tidaklah sefasih mempelajari cara menggunakan ponsel terbaru. Namun, dalam era informasi saat ini, memiliki kemampuan berbahasa Inggris menjadi hal yang sangat penting, karena tanpa itu, sulit bagi seseorang untuk mencari pekerjaan. Selanjutnya menurut (Sondakh & Sya, 2022) pembelajaran bahasa Inggris sering mengalami kesulitan salah sebagiannya karena bahasa Inggris bukanlah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh siswa yang menyebabkan siswa kesulitan dalam pembelajaran. Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara sederhana yang dilakukan secara tertulis. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa siswa sering menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, karena bahasa tersebut dianggap asing, baik dalam bentuk tulisan maupun pengucapan. Hal ini membuat siswa sulit untuk memahami pembelajaran Bahasa Inggris serta mengatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* membantu dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris pada materi animals dengan adanya gambaran visual yang diberikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi serta minat siswa dalam mempelajari bahasa Inggris perlu dilakukan upaya-upaya yang efektif. Penerapan model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata bahasa Inggris siswa.

## **2. Kemampuan Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris setelah Menerapkan Model Pembelajaran *Make a match***

Kemampuan pemahaman kosakata bahasa Inggris siswa setelah menerapkan model *make a match* dapat dianalisis melalui hasil *pretest* yang telah diolah menggunakan analisis deskriptif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* dari 20 siswa adalah sebesar 78,50. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman kosakata bahasa Inggris siswa setelah menerapkan model *make a match* masuk dalam kategori yang baik atau bagus, sesuai dengan kriteria skor yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran "make a match," kemampuan siswa dalam menguasai kosakata bahasa Inggris mengalami peningkatan. Pemikiran yang sejalan dengan ini juga dinyatakan oleh (Huda, 2017), yang berpendapat bahwa model pembelajaran *make a match* merupakan pendekatan pembelajaran yang menarik dan dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran serta kelompok usia. Pandangan ini juga didukung oleh catatan harian siswa,

yang menunjukkan bahwa penerapan model *make a match* dalam pembelajaran bahasa Inggris dinilai sebagai pengalaman yang menyenangkan. Perspektif serupa ditemukan dalam pandangan (Rusman, 2014), yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *make a match* adalah bentuk pembelajaran kooperatif yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Melalui metode ini, siswa diarahkan untuk mencari hubungan antara konsep-konsep yang sesuai selama proses pembelajaran, yang pada gilirannya membantu mereka dalam memahami dan menguasai suatu konsep atau tugas.

### **3. Pengaruh Model Pembelajaran *Make a match* terhadap Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris Siswa di Sekolah Dasar**

Pengaruh model pembelajaran *make a match* pada pemahaman kosakata bahasa Inggris para siswa sekolah dasar dapat dianalisis dari perbandingan antara nilai rata-rata *pretest* dan nilai rata-rata *posttest*. Dalam hal ini, perbedaan yang signifikan terlihat, dengan nilai rata-rata *pretest* awal sebesar 49,30 yang meningkat menjadi 78,50 pada *posttest*. Ini mengindikasikan peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar 29,20. Untuk eksplorasi lebih mendalam terkait pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan pemahaman kosakata bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar, dilakukan pengujian statistik inferensial yang mencakup uji hipotesis (uji t), uji regresi linear sederhana, dan uji n-gain. Sebelum melaksanakan pengujian ini, perlu dilakukan uji asumsi, termasuk uji normalitas data dan uji homogenitas.

Dalam konteks penelitian ini, hasil analisis data menunjukkan bahwa distribusi data bersifat normal dan variansinya homogen, memenuhi persyaratan untuk melanjutkan ke tahap pengujian lebih mendalam. Tahap awal pengujian dilakukan dengan menguji hipotesis, yang bertujuan untuk memberikan dugaan awal terkait penelitian ini. Hipotesis yang dirancang dalam penelitian ini adalah mengenai kemampuan pemahaman kosakata Bahasa Inggris pada materi tentang hewan setelah penerapan model pembelajaran *make a match*, apakah lebih baik atau tidak dibandingkan sebelum penerapan model tersebut. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Ini berarti bahwa "kemampuan pemahaman kosakata Bahasa Inggris pada materi hewan menjadi lebih baik setelah menerapkan model pembelajaran 'make a match'". Perubahan positif dalam kemampuan pemahaman ini mungkin disebabkan

oleh motivasi siswa yang meningkat dalam proses pembelajaran, yang dipengaruhi oleh suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Selanjutnya, berdasarkan analisis regresi linear sederhana yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, hasil pengujian menunjukkan nilai R sebesar 0,865. Dari nilai ini, dapat dihitung koefisien determinasi atau R square, yang bernilai 0,748. Apabila angka ini diubah ke dalam bentuk persentase, maka nilainya sekitar 78,4%. Angka ini mencerminkan sejauh mana pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap pemahaman kosakata Bahasa Inggris pada materi hewan. Informasi lebih lanjut mengenai hasil pengujian ini dapat ditemukan dalam tabel berikut:

**Table 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.865 <sup>a</sup>	.748	.734	9.588
a. Predictors: (Constant), Pre test				

Langkah selanjutnya adalah berdasarkan pengujian n-gain yang digunakan untuk mengukur besarnya peningkatan kemampuan pemahaman kosakata bahasa Inggris sebelum dan setelah penerapan perlakuan. Dari hasil uji n-gain, diperoleh informasi bahwa terdapat 7 siswa dengan peningkatan dalam kategori tinggi dan 13 siswa dalam kategori sedang. Jika kita melihat keseluruhan data dengan mengacu pada nilai rata-rata n-gain sebesar 62,82%, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemahaman kosakata bahasa Inggris sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui model pembelajaran *make a match*, yang berada dalam kategori sedang.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman kosa kata bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh (Wulandari et al., 2018) yang berpendapat bahwa “Model pembelajaran *make a match* mendorong kerjasama antar siswa dan memfasilitasi pengembangan pengetahuan melalui pendekatan belajar sambil bermain. Dengan demikian, minat siswa dan keterlibatan dalam

pembelajaran bahasa Inggris meningkat, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa tentang kosakata bahasa Inggris.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pemahaman kosakata bahasa Inggris siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *make a match* termasuk dalam kategori kurang, dapat dilihat lebih jelas pada tabel 1 tentang rekapitulasi pretest yang menunjukkan nilai rata-rata pretest dari 49,30.
2. Kemampuan siswa dalam memahami kosakata bahasa Inggris setelah menerapkan model pembelajaran *make a match* diklasifikasikan sebagai baik. Hal ini dapat diperinci dalam tabel 2 yang merangkum hasil uji pasca pelaksanaan (posttest) yang menunjukkan nilai rata-rata posttest sebesar 78,50. Perbandingan dengan kemampuan pemahaman kosakata sebelum penerapan model pembelajaran *make a match* mengungkapkan adanya perbedaan sebesar 29,20.
3. Terdapat dampak yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *make a match* terhadap pemahaman kosakata bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata antara nilai pretest dan posttest sebesar 29,20. Efek ini juga didukung oleh hasil uji-t, uji regresi linier sederhana, dan uji n-gain. Hasil uji regresi mengungkapkan bahwa model pembelajaran memiliki dampak sebesar 74,80 terhadap pemahaman kosakata bahasa Inggris. Informasi lebih lanjut dapat ditemukan dalam tabel 3 Kesimpulan yang dapat diambil dari ketiga sumber ini adalah bahwa model pembelajaran *make a match* mempengaruhi pemahaman kosakata bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N., Rapani, Kartini, N. D., & Vivi, T. (2020). *Model Pembelajaran Kooperatif Implementasi di SD*. Graha Ilmu.
- Aswir, A. (2010). *Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas 2 SMA Negeri 10 Pekanbaru Melalui Tiga Fase Pengajaran*. Skripsi.
- Chandra, & Fransisca. (2009). *Peran Partisipasi Kegiatan di Alam Masa anak, Pendidikan dan Jenis Kelamin sebagai Moderasi Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan*. Disertasi S3. Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

- Djiwandono, P. (2009). *Strategi Bahasa Inggris Belajar Menyimak Menulis dan Berbicara dengan Taktis*. Indeks.
- Huda, M. (2017). *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran* (VI). PUSTAKA BELAJAR.
- Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. ALFABETA.
- Martinus, S. (2011). *Kamus Kata Serapan*. Rineka Cipta.
- Nurgyantoro, B. (2001). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. BPFE.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Rajagrafindo Persada.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (I). AR-RRUZ MEDIA.
- Sirait, M., & Noer, P. A. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match* terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika*, 1(3), 252–259.
- Sondakh, D. C., & Sya, M. F. (2022). KESULITAN PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS TINGKAT SEKOLAH DASAR Delfina Christie Sondakh, Mega Febriani Sya. *Karimah Tauhid*, 1, 9–10. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7818/3511>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Utari, I. L., & Zuhdi, U. (2020). Proses belajar mengajar bahasa inggris sebagai bahasa asing disekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan PGSD*, 8, 1008–1022.
- Wulandari, K. E., Suarni, K., & Renda, N. T. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Make a match* Berbasis Penilaian Portofolio terhadap Hasil Belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 2(3), 240–248.